

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif

Made Wena menjelaskan bahwa strategi pembelajaran sangat berguna, baik guru maupun siswa pada proses pembelajaran. Bagi guru, strategi pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut.¹ Muhammad Nur menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan strategi-strategi praktis yang digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya belajar, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok saling membantu satu sama lain.²

Daniel Muijs & David Reynolds menjelaskan bahwa strategi pembelajaran aktif merupakan cara pengajaran yang sangat interaktif, dan siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Ini berarti mereka diberi kesempatan untuk merekam pembelajarannya dengan berbagai macam cara, yaitu secara verbal, tertulis, melalui melukis, menggambar, dan membangun sesuatu. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa anak-anak yang masih kecil akan belajar

¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm.3

² Mohamad Nur, *Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Depdiknas, 2005, hlm. 1-2

dengan paling baik bila mereka berinteraksi secara aktif dengan orang lain dan lingkungannya dari pada menjadi penerima pasif informasi.³

Bahrissalim & Abdul Haris menyatakan bahwa strategi pembelajaran aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran.⁴ Hal senada Moh. Sholeh Hamid menjelaskan bahwa strategi pembelajaran aktif merupakan segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan para siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antarsiswa maupun dengan pengajar. Strategi pembelajaran aktif juga merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk bisa memberikan suasana pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menyenangkan, sehingga para siswa mampu menyerap ilmu dan pengetahuan baru, serta menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri maupun lingkungannya.⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran aktif merupakan kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Diantara strategi pembelajaran aktif adalah strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut.

³ Daniel Muijs & David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 279

⁴ Bahrissalim & Abdul Haris, *Modul Strategi dan Model-model PAIKEM*, Jakarta: Depag Kemeneg RI, 2011, hlm. 73

⁵ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edu Tainment (Menjadikan Siswa Kreatif dan Nyaman di Kelas)*, Yogyakarta: Diva Press (Anggota IKAPI), 2011, hlm. 49

B. Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Empat Sudut

Shlomo Sharan menjelaskan bahwa strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut adalah suatu strategi memperkuat cara berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan melalui kelompok empat sudut.⁶ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut merupakan cara kerjasama kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru di setiap sudut kelas.

James Bellanca menambahkan bahwa strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut yang dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih nyaman masuk ke kelompok lain serta mengemukakan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangan yang berbeda.⁷ Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut adalah sebagai berikut :

1. Guru meletakkan di setiap sudut-sudut pojok ruangan kelas angka 1-7, 8-15, 16-23, dan 23-31.
2. Guru meminta para siswa datang ke sudut-sudut itu berdasarkan angka yang paling dekat dengan tanggal lahir mereka.
3. Setelah kelompok empat sudut terbentuk, guru memberi nomor setiap kelompok, yaitu kelompok sudut 1, kelompok sudut 2, kelompok sudut 3, dan kelompok sudut 4.
4. Guru memberikan setiap kelompok empat sudut sebuah kartu indeks.

⁶ Shlomo Sharan, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Imperium, 2009, hlm. 328

⁷ James Bellanca, *Op.Cit*, hlm. 196

5. Guru memanggil salah seorang perwakilan kelompok untuk mengambil pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan.
6. Guru meminta kelompok empat sudut menyiapkan jawaban untuk semua pertanyaan, dan ditulis pada kartu indeks yang telah diberikan.
7. Guru meminta seorang pembicara tiap-tiap kelompok empat sudut melaporkan hasil jawaban yang telah didiskusikan.⁸

C. Pengertian Hasil Belajar

Sudjana menjelaskan bahwa hasil belajar adalah prestasi yang dapat dihasilkan anak dalam usaha belajarnya yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹ Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan hasil belajar ditentukan berdasarkan kemampuan siswa.¹⁰

Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk dari tujuan pengajarannya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan

⁸*Ibid*, hlm. 197

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Rosda Karya, 1995, hlm. 3

¹⁰ Nashar, *Peranan Motivasi & Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004, hlm. 77

memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.¹¹

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.¹² Nana Sudjana menjelaskan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Bloom dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni :¹³

1. Ranah kognitif, yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotorik terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleksi, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif, dan interpretatif.

Lebih lanjut Aunurrahman menjelaskan hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁴ Berdasarkan teori sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa adalah prestasi yang dapat dihasilkan siswa dalam usaha belajarnya yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang

¹¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 44

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Citra, 2008, hlm. 13

¹³ Nana Sudjana, *Op.Cit*, hlm. 22-23

¹⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 35

mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, penelitian ini hanya dibatasi pada bidang kognitif atau penguasaan siswa terhadap materi pelajaran Sains. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang diperoleh siswa dapat diukur dari skor yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor internal seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.¹⁵

Selanjutnya Muhibbin Syah juga menambahkan bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :¹⁶

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Yang termasuk dalam faktor internal adalah:
 - a. Faktor jasmaniah, yaitu faktor kesehatan, cacat tubuh
 - b. Faktor psikologi yaitu Intelegensi, perhatian, minat dan bakat.
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Yang termasuk dalam faktor eksternal adalah:
 - a. Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, releasi antara anggota keluarga, susasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua
 - b. Faktor sekolah

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 54-60

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 144

- c. Faktor masyarakat
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)
Faktor pendekatan pengajaran (*approach to learning*) berkaitan dengan upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, jelaslah bahwa faktor yang mempengaruhi dalam arti menghambat atau mendukung proses belajar, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor intern (dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (dari luar diri siswa). Strategi yang digunakan termasuk pada faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dalam hal ini yaitu strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut.

E. Hubungan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Empat Sudut dengan Hasil Belajar Siswa

Shlomo Sharan menjelaskan bahwa strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut adalah suatu strategi memperkuat cara berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah.¹⁷ James Bellanca menjelaskan bahwa kecerdasan yang terlibat dalam strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut adalah:

1. Verbal/Linguistik, yaitu kecerdasan kata-kata, atau kemampuan untuk menggunakan inti dari cara kerja bahasa dengan jelas. Komponen utama dari kecerdasan ini dijalankan melalui komunikasi dengan cara membaca, menulis, mendengar dan berbicara.
2. Logika/matematika, yaitu kecerdasan angka dan alasan, atau kemampuan untuk menggunakan alasan-alasan induksi dan deduksi, memecahkan masalah-masalah abstrak, dan memahami hubungan-hubungan yang kompleks dari hal-hal, konsep-konsep yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.
3. Visual/spasial (pandang/ruang), yaitu: kecerdasan terhadap bentuk dan gambar, atau kemampuan untuk memahami dunia visual secara akurat dan menghadirkan kembali pengalaman-pengalaman visualnya.
4. Interpersonal, yaitu kecerdasan untuk bersosialisasi dan bermasyarakat, atau kemampuan untuk memahami dan berhubungan dengan orang lain.¹⁸

¹⁷ Shlomo Sharan, *Loc.Cit.*

¹⁸ James Bellanca, *Op.Cit.*, hlm. 198

Shlomo Sharan menambahkan bahwa keunggulan strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut adalah: 1) meningkatkan cara berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah, 2) meningkatkan kerja sama dalam kelompok, dan 3) hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat.¹⁹ Sehingga diperkirakan strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut ini sangat cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains. Hal inilah yang memperkuat penulis menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut dalam pembelajaran Sains, karena hasil belajar siswa dapat meningkat menjadi lebih baik.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmi Dewita tahun 2011 yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Jaring-Jaring Bangun Ruang Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Empat Sudut Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Berhasilnya penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan teknik empat sudut pada mata pelajaran matematika, diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada sebelum tindakan siswa yang tuntas sebanyak 13 (46,43%), pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 18 orang atau ketuntasan hanya mencapai 64,29%. Walaupun ketuntasan siswa meningkat dari sebelum tindakan ke siklus I, namun secara klasikal atau secara keseluruhan hasil belajar siswa belum 75% mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 65, secara individu sebagian masih ada siswa

¹⁹ Shlomo Sharan, *Loc. Cit.*

yang tidak tuntas. Setelah dilakukan tindakan perbaikan yaitu pada siklus II ternyata ketuntasan siswa mencapai 22 orang siswa atau dengan persentase 78,57%.²⁰ Adapun unsur relevannya adalah sama-sama menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut. Sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran, penelitian saudara Elmi Dewita untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains.

G. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

a. Indikator Aktivitas Guru

Indikator kinerja aktivitas guru dengan penerapan strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru meletakkan di setiap sudut-sudut pojok ruangan kelas angka 1-7, 8-15, 16-23, dan 23-31.
- 2) Guru meminta para siswa datang ke sudut-sudut itu berdasarkan angka yang paling dekat dengan tanggal lahir mereka.
- 3) Guru memberi nomor setiap kelompok, yaitu kelompok sudut 1, kelompok sudut 2, kelompok sudut 3, dan kelompok sudut 4.
- 4) Guru memberikan setiap kelompok empat sudut sebuah kartu indeks.

²⁰ Elmi Dewita, *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Jaring-Jaring Bangun Ruang Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Empat Sudut Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*, Pekanbaru: Pustaka UIN Suska Riau, 2011

- 5) Guru memanggil salah seorang perwakilan kelompok untuk mengambil pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan.
- 6) Guru meminta kelompok empat sudut menyiapkan jawaban untuk semua pertanyaan, dan ditulis pada kartu indeks yang telah diberikan.
- 7) Guru meminta seorang pembicara tiap-tiap kelompok empat sudut melaporkan hasil jawaban yang telah didiskusikan.

Kinerja aktivitas guru dikatakan berhasil, apabila skor aktivitas guru mencapai antara 76% – 100%, artinya pada rentang tersebut aktivitas guru berada pada kategori baik.

b. Indikator Aktivitas Siswa

Indikator kinerja aktivitas siswa dengan penerapan strategi pembelajaran aktif tipe empat sudut adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa memperhatikan guru meletakkan di setiap sudut-sudut pojok ruangan kelas angka 1-7, 8-15, 16-23, dan 23-31.
- 2) Siswa datang ke sudut-sudut itu berdasarkan angka yang paling dekat dengan tanggal lahir mereka.
- 3) Siswa menerima nomor kelompok yang diberikan guru
- 4) Siswa mengambil kartu indek.
- 5) Siswa bersama kelompok mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru.
- 6) Siswa dalam kelompok empat sudut menyiapkan jawaban untuk semua pertanyaan, dan ditulis pada kartu indeks yang telah diberikan.

7) Siswa memberikan tanggapan saat seorang pembicara tiap-tiap kelompok empat sudut melaporkan hasil jawaban yang telah didiskusikan.

Aktivitas siswa dikatakan berhasil, apabila skor aktivitas siswa mencapai antara 76 – 100%, artinya pada rentang tersebut aktivitas siswa berada pada kategori baik.

2. Indikator Hasil

Hasil belajar siswa ditentukan dari ketuntasan individu dan ketuntasan secara klasikal. Secara individu siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai KKM, yaitu 65. Sedangkan secara klasikal siswa dikatakan berhasil apabila ketuntasan siswa mencapai 75%, artinya hampir secara keseluruhan siswa mendapatkan nilai 65.